

Penyuluhan dan Pelatihan Ict-Enhanced Teaching-Learning Sebagai Model Pengembangan Profesional Guru di Kota Bengkulu

Azwandi¹, Alamsyah Harahap², Syafryadin³

¹Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Bengkulu

²Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Bengkulu

³Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Bengkulu

Email: ¹azwandi58@yahoo.com

Abstrak

Penggunaan ICT dalam pembelajaran masih jarang ditemukan khususnya di daerah dengan tingkat literasi rendah. Seperti halnya guru-guru di Tingkat Pendidikan Menengah di Kota Bengkulu yang tidak menggunakan ICT dalam pembelajaran, khususnya guru-guru yang sudah tidak produktif (usia 40 tahun ke atas). Kurangnya fasilitator yang dapat memediasi mereka untuk mengenal pembelajaran berbasis ICT mempersulit tercapainya pembelajaran berkualitas dan inovatif. Untuk itu, dibutuhkan solusi berupa penyelenggaraan Penyuluhan dan Pelatihan di bidang ICT. Kegiatan ini ditujukan bukan hanya memberikan penyuluhan ICT kepada guru-guru di Tingkat Pendidikan Menengah di Kota Bengkulu, namun juga menggerakkan guru-guru untuk menggunakan ICT sebagai saran pembelajaran yang profesional dalam keseharian mereka di kelas. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan praktik dengan peserta 20 orang guru di Kelurahan Anggut Atas, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu dari semua mata pelajaran. Hasil yang dicapai dalam pelatihan ini adalah penggunaan ICT dalam pembelajaran seperti Mobile-Assisted Language Learning (MALL) ataupun Computer-Assisted Language Learning (CALL) dapat diterima dan diaktualisasikan oleh guru-guru pada Tingkat Pendidikan Menengah di Kota Bengkulu, khususnya di Kelurahan Anggut Atas, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu. Dari pelatihan ini disimpulkan bahwa implementasi ICT dengan adanya fasilitator sangat dibutuhkan dalam mengembangkan pembelajaran berkualitas, inovatif dan efisien.

Kata Kunci: ICT-Enhanced Teaching –Learning, CALL, MALL

Abstract

The use of ICT in learning is rarely found particularly in areas with low literacy. Like a high school teacher at Bengkulu City, they do not use ICT in learning, especially they whom with over the age of 40 years old. The lack of facilitators also make difficult to reach innovative learning with high quality. Thus, It absolutely needs counseling and training on ICT. This training aims not only to give guidance on ICT, but also to move the teachers for using ICT as a medium of professional learning in their class routines. This training used the method of lectures, discussions and practice with the participatns of 20 teachers at Anggut Atas Village, Gading Cempaka District, Bengkulu City on all subjects. The results of this training indicated that the use of ICT on learning such as Mobile-Assisted Language Learning (MALL) ataupun Computer-Assisted Language Learning (CALL) could be received and actualized by the teachers at Anggut Atas Village, Gading Cempaka District, Bengkulu City. This training can be concluded that implementation of ICT with the existance of facilitators are very needed in developing innovative and efficient learning with high quality.

Keywords: ICT-Enhanced Teaching –Learning, CALL, MALL.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman di era digital saat ini, tenaga pendidik diharuskan memiliki keterampilan dan ilmu dalam membangun dan mengembangkan dunia pendidikan. Era revolusi industri 4,0 menjadikan tenaga pendidik termasuk guru harus berpacu dan kompetitif dalam mengelolah, menyajikan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan proses pembelajaran (tahap persiapan materi pembelajaran sampai tahap evaluasi hasil pembelajaran) yang baik, maka akan mendukung pencapaian visi dan misi pendidikan nasional. Semua ini membutuhkan sinergitas dari semua elemen, mulai dari pemerintah, tenaga pendidik (guru), siswa dan masyarakat atau stakeholder. Hanya saja, dari banyak elemen ini, ada salah satu core yang menjadi ujung tombak pencapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan. Core di sini adalah tenaga pendidik atau guru. Hargreaves & Fullan, 2003 dalam Azmi (2013:3). “The power to change education—for better or worse—is and always has been in the hands of teachers”. Kekuatan untuk melakukan perubahan pada dunia pendidikan yang buruk ke arah yang lebih baik berada di tangan guru. Dalam hal ini, guru dituntut memiliki profesionalitas yang tinggi dalam mencapai target pendidikan yang telah ditetapkan. Akadum (1999) dalam Mustofa (2007: 79) mengemukakan bahwa terdapat 5 (lima) penyebab rendahnya profesionalisme guru, yaitu masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara menyeluruh, rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan, pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat masih setengah hati dalam pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan dari, adanya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru dan belum berfungsinya PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya. Mustofa menjelaskan bahwa PGRI memiliki kecenderungan untuk bersifat politis, terutama untuk menjadi pressure group agar dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Namun demikian di masa mendatang PGRI sepatasnya mulai mengupayakan profesionalisme para anggotanya, sambung Mustofa.

Putri dan Imaniyati (2017:99) mengatakan tentang pengaruh pengembangan profesi guru terhadap kinerja guru, bahwa pengembangan profesi guru adalah kegiatan guru dalam pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya. Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan dan guru di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak, dan kurang motivasi untuk terus belajar berkesinambungan. Guru-guru menerima begitu saja ilmu yang diterimanya selama kuliah, kurang termotivasi dalam pengembangan diri untuk meningkatkan profesionalismenya. Guru-guru tidak melakukan perubahan dalam proses pembelajaran, senang mengajar dengan model konvensional (Azmi, 2013: 2)

Di sisi lain, Riandi memandang bahwa salah satu tantangan global dalam dunia pendidikan adalah bagaimana memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam konteks akademis (Riandi, hal:1). Pendapat ini cukup kuat karena dunia digital saat ini, hampir semua lini kehidupan baik lokal, nasional maupun global menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mempermudah akses, menjalin relasi dan mempercepat terwujudnya target-target yang hendak dicapai oleh manusia. Kondisi ini mendorong guru untuk melakukan reformasi pembelajaran. Suryadi (2007: 97) mengatakan tentang reformasi pembelajaran, “guru sebagai fasilitator, bukan sumber tunggal pengetahuan; dinamika dan intensitas proses pembelajaran dikendalikan sendiri oleh siswa (prinsip kemandirian), tetapi tetap dikelola oleh guru yang berperan sebagai pemimpin (leader), manajer sekaligus narasumber”. Pada point 8 (delapan) Suryadi menambahkan bahwa mengintegrasikan teknologi; signifikansi peran positif teknologi (ICT) dalam proses pembelajaran makin dipahami dan disadari. Siswa dapat belajar “dari” teknologi (CBI) dan “dengan” teknologi (constructivist learning tools). Teknologi juga dapat memberikan kesenangan, kemudahan, dan kecepatan dalam belajar, dan melibatkan siswa dalam kecanggihan dan kemutakhiran teknologi (advancedskill).

Teknologi Informasi dan Komunikasi / TIK (Information and Communication Technologies - ICT) adalah payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan

informasi. TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi (Pulungan, 2017). Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Selanjutnya, Pulungan (2017:24) dari hasil penelitiannya tentang penggunaan ICT menemukan bahwa pemanfaatan ICT (Information Communication and Technology) dalam pembelajaran PAI yaitu dengan menggunakan media Power Point dan bahan ajar digital. Pembuatan media pembelajaran PAI dengan topik aspek etika (moral) dan akhlak dengan menggunakan PowerPoint dirancang oleh Pulunagn berdasarkan SAP pembelajaran PAI yang digunakan untuk mahasiswa Jurusan Ekonomi dengan memperhatikan nilai standar kompetensi. Perancangan bahan ajar digital menggunakan aplikasi SOM (ScreenCastOmatic) sangat interaktif. Pembelajaran aspek etika (moral) dan akhlak menggunakan PowerPoint dan bahan ajar digital memberikan dampak yang positif terhadap motivasi belajar mahasiswa (Pulungan, 2017).

Menurut Indrajut (2004) dalam Setyorini (2015:91), fungsi TIK dalam pendidikan dibagi menjadi tujuh fungsi, yakni sebagai gudang ilmu, alat bantu pembelajaran, sebagai fasilitas pendidikan, sebagai standar kompetensi, penunjang administrasi, sebagai alat bantu manajemen sekolah, dan sebagai infrastruktur pendidikan. Setyorini menambahkan bahwa fungsi internet sebagai media pembelajaran hanya sebagai penunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran sastra dapat mencapai hasil yang lebih maksimal. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang biasa disebut dengan ICT (Information and Communication of Technology) saat ini semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil teknologi dalam proses belajar mengajar, sehingga para tenaga pengajar/guru dituntut untuk mampu mengembangkan keterampilan dalam membuat media pembelajaran yang akan digunakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dengan menelaah pentingnya eksistensi ICT di atas, maka sudah semestinya guru-guru di Indonesia mempelajari, memahami dan mengimplementasikan ICT dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. ICT tidak hanya sarana atau alat bantu pembelajaran namun juga unsur penting yang mempermudah terwujudnya capaian pembelajaran. Penggunaan ICT dalam pembelajaran sudah masif dijumpai di masyarakat. Namun masih banyak juga guru yang enggan untuk menggunakan sarana tersebut. Berdasarkan observasi di lapangan, masih banyak kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan ICT untuk proses pembelajaran di kelas. Kondisi ini juga tampak pada guru-guru yang terdapat di Kota Bengkulu. Mereka masih dominan menggunakan sarana klasik untuk menyampaikan materi di kelas. Metode ceramah yang monoton menjadi model pembelajaran yang dipakai sehari-hari. Suasana pembelajaran yang stagnan seperti ini selain membuat selain membuat flow pembelajaran lamban juga membuat siswa bosan dan malas untuk menyimak materi yang disajikan guru. Beberapa siswa yang diwawancarai oleh tim peneliti menemukan bahwa mereka cepat bosan dengan model pembelajaran klasik yang hanya menggunakan papan tulis dan boardmarker. Siswa tidak termotivasi untuk berpartisipasi di dalam kelas.

Disamping itu, dari hasil pengamatan langsung di lapangan menunjukkan bahwa masih banyaknya guru-guru pada Tingkat Pendidikan Menengah di Kota Bengkulu yang gaptek atau gagap teknologi. Untuk mengetik materi pembelajaran saja, masih menggunakan jasa rental komputer. Ada juga yang dapat mengetik langsung materinya tanpa menggunakan jasa rental komputer, namun tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan ICT (misalnya powerpoint, excel, e-learning semisal googleclass, googleforms, Edmodo, dll). Guru-Guru di Tingkat Pendidikan Menengah di Kota Bengkulu juga belum memiliki kesadaran yang baik untuk mengikuti pelatihan atau training pengenalan peran dan penggunaan ICT dalam pembelajaran. Guru-guru di Tingkat Pendidikan Menengah di Kota Bengkulu yang tidak menggunakan ICT dalam pembelajaran umumnya adalah mereka yang sudah tidak produktif (usia 40 tahun ke atas). Hanya saja, di antara mereka banyak yang menggunakan media informasi namun sebatas untuk komunikasi personal (Facebook, WhatsUp dan semisalnya).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru pada Tingkat Menengah di Kota Bengkulu, di antara mereka juga banyak yang ingin menggunakan ICT dalam pembelajaran. Namun, kurangnya fasilitator yang dapat memediasi mereka untuk mengenal dan mempelajari serta mengaktualisasikan ICT. Suasana ini dibiarkan mengalir begitu saja tanpa ada tindakan untuk atau sentuhan solusi yang tepat dari stakeholder atau penyelenggara pendidikan.

Melihat realitas ini, tentu membutuhkan penanganan khusus agar tujuan penyelenggaraan pendidikan khususnya di Tingkat Pendidikan Menengah di Kota Bengkulu dapat tercapai. Solusi yang dibutuhkan adalah berupa penyelenggaraan Penyuluhan dan Pelatihan di bidang ICT pada Guru-guru Pendidikan Menengah di Kota Bengkulu. Penyuluhan dan Pelatihan ini diharapkan mampu menjawab permasalahan guru-guru yang minim dalam memahami penggunaan ICT dalam pembelajaran. Kegiatan ini ditujukan bukan hanya untuk memberikan pengenalan ICT kepada guru-guru di Tingkat Pendidikan Menengah di Kota Bengkulu, namun juga memotivasi dan menggerakkan guru-guru untuk menggunakan ICT sebagai sarana pembelajaran yang profesional dalam keseharian mereka di kelas. Adapun topik yang diangkat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah, “Penyuluhan dan Pelatihan tentang ICT-Enhanced Teaching – Learning sebagai Model Pengembangan Profesional Guru pada Tingkat Pendidikan Menengah di Kota Bengkulu”.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat ini dibagi menjadi dua tahap, yakni tahap pemaparan materi dan tahap praktik. Pada tahap pemaparan, materi yang disampaikan adalah mengenai pentingnya ICT dan jenis-jenis ICT yang dapat digunakan untuk membantu guru melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya bahasa Inggris namun seluruh mata pelajaran. Pada tahap praktik, tidak ada materi yang dipaparkan. Kegiatan berupa praktik penggunaan media ICT baik berupa Mobile-Assisted Language Learning (MALL) ataupun Computer-Assisted Language Learning (CALL). Kegiatan dibagi menjadi dua tahap. Tahap pemaparan materi atau sosialisasi tentang pentingnya pembelajaran ICT guna meningkatkan profesionalisme guru. Selain itu ada juga materi jenis-jenis media ICT yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran seluruh mata pelajaran. Tahap ini dilaksanakan pada 12 September 2019, diikuti oleh sebanyak 20 orang peserta yang terdiri dari guru seluruh mata pelajaran.

Tahap kedua, yaitu praktik penggunaan IC, dilaksanakan pada 28 September 2019 dan diikuti oleh peserta yang sama dengan pada waktu kegiatan pemaparan sebelumnya. Kegiatan dibagi menjadi dua tahap. Tahap pemaparan materi atau sosialisasi tentang pentingnya pembelajaran ICT guna meningkatkan profesionalisme guru. Selain itu ada juga materi jenis-jenis media ICT yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran seluruh mata pelajaran. Tahap ini dilaksanakan pada 12 September 2019, diikuti oleh sebanyak 20 orang peserta yang terdiri dari guru seluruh mata pelajaran. Tahap kedua, yaitu praktik penggunaan IC, dilaksanakan pada 28 September 2019 dan diikuti oleh peserta yang sama dengan pada waktu kegiatan pemaparan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil implementasi penyuluhan dan pelatihan tentang ICT-Enhanced Teaching – Learning pada guru-guru yang berada di Kelurahan Anggut Atas, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu.



Gambar 1. Pemaparan materi CALL



Gambar 2. Pemaparan materi CALL

Tahap Pemaparan Materi Tentang ICT

Pada tahap pemaparan, materi yang disampaikan adalah mengenai pentingnya ICT dan jenis-jenis ICT yang dapat digunakan untuk membantu guru melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya Bahasa Inggris namun seluruh mata pelajaran. Materi yang telah disajikan dalam pelatihan ini adalah Information and Communication Technology (ICT) yang diintegrasikan dalam proses belajar dan mengajar untuk para guru yaitu Mobile-Assisted Language Learning (MALL) dan Computer-Assisted Language Learning (CALL) sebagaimana yang nampak pada gambar 3.1 dan gambar 3.2 di atas. Aplikasi MALL dapat diunduh oleh para guru yang memiliki Handphone Android, seperti Kahoot, Duolingo, Ruang Guru, dan aplikasi lainnya. Adapun CALL merupakan salah satu media pembelajaran yang berbasis IT yang menggunakan komputer dalam proses belajar mengajar. CALL terbagi dua yaitu yang tradisional dan Cally yang menggunakan sumber generic. Bagi peserta pelatihan, baik CALL maupun MALL, merupakan aplikasi yang asing dan baru didengar dalam pembelajaran.

Kedua aplikasi ini dipaparkan di depan peserta satu demi satu, sebagai langkah awal pengenalan ICT pada pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Penjelasan materi diawali dengan pengenalan nama aplikasi, menyebutkan feature yang ada di dalamnya, manfaat masing-masing feature bagi pengajaran, menjelaskan setiap menu dalam feature aplikasi serta fungsi-fungsinya. Setelah itu, memberikan contoh cara menggunakan aplikasi dalam pembelajaran. Semua peserta pelatihan mengikuti materi dengan serius dan antusias. Pada materi ini, beberapa guru mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

Ibu AD, "seperti saya ini kan guru yang sebenarnya masih gaptek dengan pembelajaran ICT ini. Maklum, sudah terbiasa mengajar secara manual, menggunakan papan tulis dan alat peraga lainnya. Di dalam kelas juga, siswa-siswa saya nampaknya kurang bersemangat mengikuti pembelajaran secara manual. Namun, apa boleh buat, saya tidak tahu tentang ICT. Untuk itu, saya mau bertanya ini, Pak, apa perbedaan aplikasi Kahoot dan Duolingo jika dipakai untuk mengajar siswa, mana yang lebih bagus, begitu Pak? Terima kasih" Ibu DL, "Maaf, Pak, saya ini kan sudah usia lanjut, dan tidak lama lagi akan pensiun. Untuk mengetik saja di komputer, tangan saya gemetar. Jadi sepertinya masih susah untuk pakai ICT Ini. Apa ada program atau aplikasi mengajar yang ada pada ICT dapat memudahkan saya mengajar, Pak?". Ibu SA, "Bagaimana cara memasukan bahan ajar pada aplikasi CALL, Pak?".

Semua pertanyaan di atas kemudian dijawab oleh fasilitator atau tim pengabdian dalam kegiatan ini. Tim pelatihan menjawab pertanyaan peserta secara runtun, mulai dari pertanyaan pertama hingga akhir.

Tahap Praktik

Pada tahap ini, aplikasi-aplikasi dalam MALL dan CALL dicoba untuk dipraktikkan. Pada tahap ini, setiap anggota tim pengabdian ini secara bersama-sama mendampingi guru-guru peserta pelatihan untuk mengakses aplikasi CALL dan MALL dan kemudian mengisi setiap menu di dalamnya dengan bahan ajar, menginput partisipan atau siswa peserta pembelajaran, membuat soal-soal tugas maupun ujian tengah dan akhir sekolah. Pada tahap ini, ditemukan mayoritas guru dari 20 peserta yang mengikuti pelatihan ini, sebanyak 17 orang masih kesulitan menggunakan aplikasi yang terdapat pada CALL dan MALL. Hal ini dikarenakan mereka baru pertama kali mencoba pembelajaran berbasis ICT. Berikut beberapa hasil wawancara dari peserta sebagai hasil diskusi setelah guru-guru mengikuti pelatihan ICT ini dalam pembelajaran.

Ibu KL, " Jujur,Pak. Saya sudah mengajar selama 10 tahun lebih, namun belum pernah menggunakan ICT baik, itu CALL maupun MALL seperti yang bapak-bapak paparkan tadi. Saya pribadi kesulitan menemukan banyak kesulitan untuk pembelajaran berbasis ICT sebelumnya. Namun, setelah mengikuti pelatihan ini, saya benar-benar mendapat semacam pencerahan, Pak. Bahwa di saat ini, masa digital, pembelajaran berbasis ICT sangat-sangat dibutuhkan dan ternyata tidak sesulit yang saya pikirkan sebelumnya. Terima kasih banyak Bapak-Bapak, sudah sangat membantu memberi saya wawasan dan ilmu barutentang ICT" (wawancara tanggal 28/09/2019). Ibu LY, " Materi dan pelatihan CALL dan MALL ini ternyata memudahkan pembelajaran. Tidak terikat waktu dan materinya bisa siperkaya dari berbagai sumber. Sangat bermanfaat, Pak". Ibu SY, " Setelah mengikuti pelatihan ini, saya sangat berharap agar ke depannya kegiatan seperti ini diulang lagi dan tidak hanya berhenti sampai disini. Ini sangat berguna bagi guru-guru seperi kami ini yang tidak tahu IT, jadi perlu dibimbing dan difasilitasi. Setelah ini,saya insya Allah sudah bisa praktek sendiri dirumah, membuat materi pembelajaran dengan ICTseperti yang bapak-bapak bawkan tadi". Ibu SY, " Setelah mengikuti pelatihan ini, saya sangat berharap agar ke depannya kegiatan seperti ini diulang lagi dan tidak hanya berhenti sampai disini. Ini sangat berguna bagi guru-guru seperi kami ini yang tidak tahu IT, jadi perlu dibimbing dan difasilitasi. Setelah ini,saya insya Allah sudah bisa praktek sendiri dirumah, membuat materi pembelajaran dengan ICT seperti yang bapak-bapak bawkan tadi".

Semua pertanyaan di atas dijawab oleh tim pengabdian secara berurutan, mulai dari pertanyaan pertama sampai terakhir Peserta kegiatan merasa puas dengan jawaban yang diberikan fasilitator atau tim pengabdian ini.



Gambar 3. Pelatihan dan praktik MALL



Gambar 4. Pelatihan dan praktik CALL

Berdasarkan hasil pelatihan di atas, ditemukan beberapa permasalahan real yang dialami oleh guru_guru pada Tingkat Pendidikan Menengah di Kota Bengkulu, khususnya di Kelurahan Anggut Atas, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu. Pertama, guru dengan usia tidak produktif (40 tahun lebih) tidak memiliki skill untuk mengembangkan ICT (baik CALL maupun MALL) dalam pembelajaran. Hal ini diperparah dengan tidak adanya fasilitator yang bersedia melatih dan membimbing mereka untuk mengenal dan mengimplementasikan ICT dalam pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kondisi ini menimbulkan tidak adanya motivasi bagi guru untuk mengenal ICT beserta manfaat dan kegunaannya dalam dunia pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran. Kedua, Guru dengan usia produktif (dibawah usia 40 tahun) meski mengenal ICT, namun tidak mengaktualisasikan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Penyebab masalah ini sama dengan peserta guru dengan usia tidak produktif yaitu tidak dimotivasi oleh fasilitator yang dapat mendampingi mereka untuk praktek penggunaan ICT (CALL dan MALL) dalam pembelajaran. Ketiga, Sarana dan prasarana di sekolah belum sepenuhnya mampu mendukung implementasi ICT dalam pengajaran. Hal ini karena, akses wifi sering mengalami masalah atau jaringan sering eror dan lampu atau aliran listrik juga sering padam. Keempat, dengan pola pembelajaran manual atau dengan pembelajaran tradisional di kelas, maka siswa_siswa sering meninggalkan ruang kelas saat jam pelajaran berlangsung. Hal ini diakibatkan oleh hilangnya semangat siswa_siswa untuk mengikuti pembelajaran tradisional yang didominasi oleh metode ceramah, mengerjakan tugas Pekerjaan Rumah (PR) dan mengumpulkan tugas. Hal ini tentu akan membuat kualitas pendidikan khususnya pada siswa sekolah menengah di Kota Bengkulu akan merosot dan jauh tertinggal.

Kondisi di atas mengalami perubahan atau dampak positif setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan ICT oleh tim PKM dari Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bengkulu. Berdasarkan pemaparan materi tentang ICT dalam pembelajaran kepada peserta pelatihan, didapatkan bahwa semua penerima dan mengikuti pelatihan ini dengan penuh semangat, antusias dan pro aktif baik dalam berdiskusi dengan tim PKM maupun melakukan praktik ICT sebagai sarana pembelajaran. Hargreaves&Fullan, 2003 dalam Azmi (2013:3) mengatakan, “The power to change education—for better or worse—is and always has been in the hands of teachers”. Kekuatan untuk melakukan perubahan pada dunia pendidikan yang buruk ke arah yang lebih baik berada di tangan guru. Tangan dingin guru mampu merubah kondisi pendidikan dari yang buruk menjadi baik. Dengan adanya ICT, guru memiliki bekal ilmu pengetahuan modern yang mampu memotivasi dan memudahkan guru_guru dalam pembelajaran dan menghidupkan suasana kelas. Hasilnya, guru lebih profesional dan inovatif dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Suryadi (2007: 97) menemukan bahwa dinamika dan intensitas proses pembelajaran dikendalikan sendiri oleh siswa (prinsip kemandirian), tetapi tetap dikelola oleh guru yang berperan sebagai pemimpin (leader), mengintegrasikan teknologi; signifikansi peran positif teknologi (ICT) dalam proses pembelajaran makin dipahami dan disadari. Siswa dapat belajar “dari” teknologi (CBI) dan “dengan” teknologi (constructivist learning tools). Teknologi juga dapat memberikan kesenangan, kemudahan, dan kecepatan dalam belajar, dan melibatkan siswa dalam kecanggihan dan kemutakhiran teknologi (advanced skill). Apa yang dikatakan Suryadi ini memiliki bukti empiris bahwa kolaborasi yang integral antara guru dan siswa dengan media teknologi (ICT), dapat membuat pembelajaran lebih berkualitas, cepat diakses, memudahkan guru dan siswa untuk berinteraksi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif dan efisien dan siswa dapat menerima pembelajaran dengan penuh semangat dan senang hati. Dengan kata lain, implementasi penyuluhan dan pelatihan ICT pada guru Sekolah menengah di Kota Bengkulu dapat diterima dan berdampak positif untuk dunia pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang dialami guru dalam pembelajaran dapat diatasi dengan implementasi ICT (baik aplikasi CALL dan MALL). ICT menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat dan berguna, baik bagi guru maupun siswa dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Untuk itu, direkomendasikan agar kegiatan seperti ini dapat terus diimplementasikan untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan ICT-enhanced teaching –learning dalam mengembangkan profesional guru di Tingkat Pendidikan Menengah di Kota Bengkulu, maka diharapkan dan direkomendasikan kepada seluruh stakeholder baik dari kalangan akademisi, pemerintah, masyarakat untuk bekerjasama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang inovatif dan berkualitas agar tujuan penyelenggaraan pendidikan Indonesia dapat terealisasi sesuai dengan yang dicita-citakan bersama.

DAFTAR REFERENSI

- Azmi, S. (2013). LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 15 (1), 1-13
- Mustofa. (2007). Upaya pengembangan profesionalisme guru di Indonesia. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 4 (1), 76-88
- Pulungan, S. (2017). Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran PAI. QUERY. Jurnal Sistem Informasi, 01 (01), 19-24.
- Pulungan, Sahmiar . (2017). Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran PAI. QUERY: Jurnal Sistem Informasi, 01(01), 19-24
- Putri, A. D. K., & Imaniyati, N. (2017). Pengembangan profesi guru dalam meningkatkan kinerja guru (Professional development of teachers in improving the performance of teacher). Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 2 (2), 93-101.
- Riandi. http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/196305011988031-RIANDI/Makalah-Artikel/Artikel_-Makalah-ICT_di_PT.pdf. Diakses tanggal 11 Juni 2019.
- Rosdiana. (2016). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis ICT Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kelulusan Ujian Nasional Siswa pada Sekolah Menengah di Kota Palopo (Studi Kasus di 5 Sekolah Menengah di Kota Palopo). Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 4(1),73-88.
- Setyorini, Ririn. 2015. Pemanfaatan Internet Sebagai Implementasi Ict dan Sarana Memotivasi Belajar Sastra di Sekolah <https://media.neliti.com/media/publications/171819-ID-pemanfaatan-internet-sebagai-implementas.pdf>. Diakses tanggal 11 Juni 2019.
- Suryadi, A. (2007). Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, 8 (1), 83-98